

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instansi yang mengelola darah adalah Unit Transfusi Darah (UTD), didirikan oleh organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) mulai tahun 1950 untuk mendukung rumah sakit militer dan rumah sakit umum, sesuai dengan aturan Presiden Nomor. 18 Tahun 1980 mengenai Transfusi Darah (Azkia et al., 2018). Palang Merah Indonesia ialah organisasi kemanusiaan yang tidak memihak dan independen, didirikan untuk bertanggung jawab dalam memfasilitasi dan membantu penyediaan darah di Indonesia. Dalam konteks instansi PMI, khususnya dibagian Unit Donor Darah, berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018 salah satu tugas PMI memberikan pelayanan darah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PMI melalui Unit Transfusi Darah memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan darah yang aman dan berkualitas. Sebagai Institusi yang bertanggungjawab terhadap pelayanan darah, PMI berfungsi tidak hanya sebagai pengelola stok darah, tetapi juga mitra strategis bagi rumah sakit dalam mendistribusikan darah kepada pasien yang membutuhkan. Disisi lain, Hubungan simbiosis antara PMI dan rumah sakit ini membutuhkan koordinasi yang baik agar pelayanan darah dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

Darah merupakan salah satu dari komponen yang sangat vital bagi tubuh manusia. Agar tubuh berfungsi dengan baik, diperlukan elemen yang mengatur sistem peredaran darah. Fungsi darah sangat penting sebagai media transportasi yang mendistribusikan nutrisi dan oksigen ke seluruh bagian tubuh, serta

menghasilkan limbah dan karbon dioksida. Selain itu, darah juga berfungsi melindungi tubuh dari serangan virus dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan beragam gangguan kesehatan yang parah. Kondisi tubuh yang sehat adalah faktor krusial untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Mewujudkan masyarakat yang sehat adalah harapan setiap pemerintah, yang berfungsi sebagai fasilitator bagi masyarakat. Dengan demikian, kesehatan menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mencapai berbagai program pembangunan, sebagai langkah untuk membangun masyarakat yang sehat baik secara fisik dan mental.

Namun, Kasus pasien yang berada dalam kondisi kritis akibat sulitnya memperoleh pasokan darah masih sering terjadi, sehingga penerima darah harus mencari donor pengganti. Dalam praktik sehari-hari, sering kali ketika darah dibutuhkan untuk tindakan medis, rumah sakit menyerahkan tanggung jawab ketersediaan darah kepada keluarga pasien. Hal ini menyebabkan keluarga harus bergegas mencari pendonor, yang dapat menempatkan nyawa pasien dalam bahaya.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa setidaknya 2% dari total populasi suatu negara perlu menyumbangkan darah untuk memenuhi kebutuhan minimum (Khudri et al., 2023). Berdasarkan informasi dari Palang Merah Indonesia, persediaan darah yang saat ini dimiliki Unit Donor Darah (UDD) di Indonesia mencapai 77,438 kantong darah per 14 Juni 2023 (Shilvina Widi, 2023). Angka tersebut masih jauh dibawah perkiraan jumlah kantong darah yang ideal sesuai dengan standar WHO. Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengungkapkan bahwa stok darah Darah Palang Merah Indonesia pada saat ini

hanya mencapai 91 ribu kantong per tahun. Ia menekankan bahwa jumlah ideal untuk stok darah di Indonesia seharusnya adalah 7 juta kantong per-tahun (Meishella Astrid, 2024). Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darah dan peran pemerintah untuk masalah tersebut masih sangat kurang sehingga terjadinya pasokan darah yang minim di setiap daerah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan upaya untuk mendongkrak jumlah donor darah agar stok darah minimal dapat terpenuhi.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) H. Abdul Manap Kota Jambi adalah rumah sakit daerah umum yang terletak di Kota Jambi. Rumah sakit ini menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk pelayanan darah bagi pasien yang membutuhkan. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan menjadi ujung tombak dalam memanfaatkan stok darah untuk memenuhi kebutuhan pasien secara langsung. Sebagaimana yang dimaksud pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 423/Menkes/SK/IV/2007 tentang Kebijakan Peningkatan Kualitas dan Akses Pelayanan darah, keputusan ini mengatur bahwa setiap rumah sakit harus memiliki Unit Transfusi Darah Rumah Sakit (UTDRS) atau Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). Juga pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 83 Tahun 2014 tentang Unit Transfusi Darah, Bank Darah Rumah Sakit dan Jejaring Pelayanan Transfusi Darah, permenkes ini mengatur tentang standar pelayanan transfusi darah, tugas dan tanggung jawab UTD dan BDRS, persyaratan bangunan, sarana, prasarana, dan ketenagaan BDRS, perencanaan kebutuhan darah dirumah sakit, serta kerja sama antara BDRS dengan BDRS lain atau UTD wilayahnya.

Koordinasi antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan efektivitas pelayanan darah. Terdapat berbagai tantangan dalam memastikan kelancaran koordinasi antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi. Masalah yang sering muncul meliputi keterbatasan jumlah stok darah dan pendonor, kurangnya pengelolaan data stok yang terintegrasi, tidak adanya Unit Transfusi Darah Rumah Sakit (UTDRS), serta minimnya koordinasi dan komunikasi antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi dalam pelayanan darah. Berikut peneliti menyajikan data stok darah Kota Jambi selama empat tahun terakhir mulai dari tahun 2021 sampai tahun 2024.

Tabel 1. 1 Data Stok Darah di Kota Jambi

Tahun	Stok Kantong Darah Pertahun	Jumlah Penduduk Kota Jambi	2% Jumlah Kantong Darah dari Total Penduduk Kota Jambi
2021	12.084 Kantong Darah	612.162 Jiwa	12.243 Kantong Darah
2022	16.042 Kantong Darah	619.553 Jiwa	12.391 Kantong Darah
2023	19.163 Kantong Darah	627.800 Jiwa	12.556 Kantong Darah
2024	18.776 Kantong Darah	637.510 Jiwa	12.750 Kantong Darah

Sumber: Pengelola Informasi UDD PMI Kota Jambi 2024

Data yang disajikan di atas merupakan data yang dihasilkan oleh UDD PMI Kota Jambi dari tahun 2021 sampai tahun 2024 yang di analisis langsung peneliti. Dapat dilihat bahwa rata-rata ketersediaan stok darah di kota jambi sebanyak 16.516 kantong darah pertahun. Dari data tersebut menunjukkan angka yang terbilang sedikit, yang mana setiap tahunnya jumlah penduduk Kota Jambi terus bertambah terutama pada tahun 2024 sebanyak 637.510 jiwa. Jumlah stok darah itu tentu sangat kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Jambi. Aswan Hidayat Kepala Humas PMI Kota Jambi, menyatakan permohonan

darah di Kota Jambi semakin bertambah, sedangkan pasokan donasi darah sukarela dari masyarakat hanya mencapai 1.200 kantong setiap bulan (M Yon Rinaldi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Jambi masih mengalami kekurangan stok darah yang signifikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Jambi tidak hanya sekedar menyediakan darah untuk masyarakat Jambi atau pasien yang dirawat di Kota Jambi, tetapi juga melayani 21 institusi medis yang tersebar di daerah Kota Jambi, Muaro Jambi, Batanghari, dan Tanjung Jabung Timur. Selain itu, UDD PMI Kota Jambi juga menyuplai permintaan kantong darah rumah sakit di Sumatera Selatan, termasuk di Bayung Lincir dan Sungai Lilin (Tuyani, 2023). Hal tersebut juga yang menyebabkan pelayanan darah terutama stok darah di Kota Jambi sangat sedikit.

Berdasarkan informasi yang penulis amati bahwa masalah pelayanan darah di Kota Jambi belum mampu ditekan oleh UDD PMI Kota Jambi dan RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi serta pihak terkait, karena masih kurangnya koordinasi yang dilakukan menyebabkan koordinasi tidak optimal dan efektif. Koordinasi yang tidak optimal ini dapat berdampak negatif pada pelayanan kesehatan masyarakat. Stok darah yang tidak mencukupi atau distribusi yang terlambat dapat berakibat fatal, terutama bagi pasien dengan kondisi kritis. Kondisi tersebut menuntut adanya kajian lebih mendalam mengenai koordinasi yang diterapkan antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi, khususnya dalam konteks pelayanan dan penyediaan darah di Kota Jambi. Selain itu, ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah bagi kehidupan, juga masyarakat masih menganggap masalah ini biasa sehingga

belum ada tindakan serius yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih baik antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi agar kedua institusi ini dapat saling mendukung dan mampu mengatasi masalah pelayanan darah. Guna menunjang penelitian ini, maka diperlukan referensi yang dapat membantu dan mempermudah yakni penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu bertujuan sebagai referensi agar penulis dapat menyajikan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini juga diperlukan agar permasalahan yang diteliti dapat memberikan hasil dan sumbangsih pemikiran yang berbeda, sehingga memunculkan beberapa masukan dan kritikan yang membangun sebagai pertimbangan untuk kedepannya. Adapun penelitian terhalu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Mirza, 2020) dengan judul “Strategi Komunikasi PMI Kota Tangerang dalam Memenuhi Kebutuhan Stok Darah Selama Bulan Ramadhan 2019”, Penelitian ini dilaksanakan karena adanya permasalahan kelangkaan darah di Indonesia yang terus berulang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PMI Kota Tangerang menerapkan beberapa strategi komunikasi untuk meningkatkan kegiatan donor darah, sehingga pasokan darah dikota tersebut tetap stabil. Strategi tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat bahwa donor darah selama bulan Ramadan tidak membuat puasa batal, dan mencakup hal-hal berikut: 1) Bekerja sama dengan media daring local untuk meningkatkan kesadaran masyarakat; 2) Menyediakan layanan jemput donor darah; 3) menggelar aktivitas donor darah di masjid usai salat Tarawih; 4) menggelar acara “Kemanusiaan di Bulan Ramaddan” bagi pemuda; dan 5)

Menyasar kelompok yang bukan Muslim untuk kegiatan donor darah. Upaya ini terbukti efektif, karena Tanggerang merupakan satu-satunya wilayah di jabodetabek yang mempunyai pasokan darah yang cukup hingga minggu ketiga Ramadan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Andini & Farokhah, 2022) dengan judul “Peningkatan Ketersediaan Darah Sesuai Segmentasi Umur Menggunakan K-Means Clustering”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data stok darah dari Badan Pusat Statistik Kota Malang selama tiga tahun (2018-2020) dengan menggunakan metode K-Means sesuai dengan segmentasi usia produktif (17,18-24, 25-44, 45-59 tahun). Hasil analisis ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk meningkatkan program penggalangan donor darah berdasarkan preferensi segmentasi usia, dengan mempertimbangkan bulan-bulan yang diminati maupun yang kurang diminati oleh pendonor. Dari penelitian ini, terbentuk kelompok klaster berdasarkan bulan, dan melalui evaluasi klaster terbaik, ditemukan bahwa bulan dengan jumlah pendonor tertinggi adalah oktober, sedangkan bulan dengan jumlah pendonor terendah adalah Juni dan Desember.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Azkia et al., 2018) dengan judul “Perencanaan Distribusi Kantong Darah menggunakan Sistem Pendukung Keputusan dengan Algoritma TOPSIS dan Fuzzy Sugeno”, Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan distribusi kantong darah agar ketersediaan kantong darah di setiap unit transfusi darah rumah sakit tetap stabil untuk kebutuhan prosedur medis, kriteria yang digunakan dalam pembentukan

keputusan menggunakan algoritma TOPSIS meliputi permohonan, ketersediaan, serta penggunaan kantong darah. Setelah dilakukan uji coba terkait sasaran dari distribusi tersebut, sistem ini memiliki kemampuan untuk memberikan tingkat akurasi yang sangat efisien. Untuk penentuan jalur distribusi, digunakan metode Fuzzy Sugeno, dengan variabel kepadatan jalan, jarak, dan waktu tempuh, yang menghasilkan akurasi sebesar 70%.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023) dengan judul “Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Rekrutmen Donor Darah di PMI Provinsi Sulawesi Selatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Donor Darah, sebagai instrument pemerintah daerah dalam rekrutmen donor darah, mempunyai beberapa indikator fungsi, yaitu: (1) menyebarluaskan wawasan dan pendidikan kepada calon pendonor, (2) menetapkan kriteria target perekrutan serta kategori pendonor, (3) melaksanakan survei epidemiologi, (4) mencatat dan meregistrasi pendonor, serta (5) memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan donor. Namun, pelaksanaan peran Unit Transfusi Darah ini belum optimal, terlihat dari tingginya permintaan darah yang tidak sebanding dengan volume darah yang dapat terpenuhi. Berdasarkan pengelolaan data primer dan sekunder, peneliti mengidentifikasi berbagai solusi untuk meningkatkan keberhasilan rekrutmen donor. Di antaranya adalah Unit Donor Darah Dinas Kesehatan perlu meningkatkan sosialisasi, serta memiliki data mengenai wilayah berisiko rendah dan tinggi untuk pendonor, memperluas bidang pekerjaan yang fokus pada surveilans epidemiologi, serta meningkatkan tenaga kerja.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2022) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi dengan Minat Donor Darah di Desa Selebung Ketangga pada Bulan Juli 2021”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross-secsional* digunakan untuk menilai keterkaitan persepsi terhadap minat masyarakat Dusun Selubung untuk mendonorkan darah pada bulan Juli 2021. Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi tentang donor darah tergolong sedang, dengan 49,5% responden memiliki persepsi positif dan 58% memiliki persepsi negative. Koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,637, menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dan bermakna antara persepsi donor darah dan minat untuk mendonorkan darah. Pandangan yang kurang tajam terbukti berdampak rendahnya ketertarikan untuk mendonorkan darah.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan sudut pandang baru dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya tidak ada yang secara khusus membahas mengenai koordinasi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi. Kekosongan ini menunjukkan bahwa studi mengenai topik tersebut belum terjamah, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru dan dapat mengisi celah pengetahuan yang ada. Dengan fokus pada bagaimana koordinasi dan efektivitas koordinasi yang dilakukan oleh RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi penting karena mengupas secara spesifik bagaimana RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi melakukan

koordinasi untuk menangani permasalahan pelayanan darah di Kota Jambi, sebuah masalah yang sangat membutuhkan pendekatan lintas sektor dan kerjasama yang baik.

Koordinasi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi selama ini dalam memberikan pelayanan darah dan ketersediaan darah di Kota Jambi memegang peranan krusial dalam menyoroti dan merespons persoalan yang sangat serius dan relevan di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan ketersediaan darah di Kota Jambi masih belum terpenuhi secara optimal, sehingga banyak masyarakat yang harus berjuang keras untuk mendapatkan darah, bahkan beberapa pasien sampai kehilangan nyawa mereka karena kesulitan dalam mendapatkan darah atau menemukan pendonor yang bersedia. Koordinasi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini. Berangkat dari permasalahan yang telah jelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KOORDINASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH H. ABDUL MANAP DENGAN UNIT DONOR DARAH PALANG MERAH INDONESIA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN DARAH DI KOTA JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sudah menjadi tujuan utama pemerintah mewujudkan masyarakat yang sehat baik secara fisik dan mental, tetapi pada kenyataanya masih belum dapat diwujudkan. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, bahwa masalah pelayanan darah untuk pasien yang membutuhkan di kota jambi belum dapat diatasi. Maka dari itu penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi?
2. Bagaimana efektivitas koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam pelayanan darah di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana penelitian ini dilakukan yakni untuk mencapai tujuan agar penulis dapat membuahkan manfaat yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis Koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui efektivitas koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam pelayanan darah di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik dari segi teori serta penerapan:

- a. Manfaat teoritis

Hasil pada penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu pemerintahan khususnya dalam aspek koordinasi pelayanan kesehatan, serta dapat memperluas wawasan mengenai proses Koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran yang kritis dan dapat dijadikan acuan, kritik, serta bahan kajian dalam penelitian berikutnya.

b. Manfaat praktis

Temuan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan atau program-program yang dapat meningkatkan koordinasi pelayanan dan pemenuhan stok darah di Kota Jambi.

1.5 Landasan Teori

Teori merupakan acuan yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan. Teori akan digunakan untuk menjelaskan indikator, mengidentifikasi masalah, dan memberi peneliti alat untuk memecahkan masalah dilapangan sesuai dengan variable dan topik penelitian. Istilah pemerintah menurut (finer, 2014) memiliki empat pengertian utama. Pertama, pemerintah merujuk pada proses pemerintahan, dimana kekuasaan dijalankan oleh pihak yang berwenang. Proses ini mencakup pengelolaan kekuasaan, birokrasi, serta upaya menciptakan ketertiban dan ketenteraman dalam masyarakat. Kedua, pemerintah menunjukkan keberadaan tempat dimana proses pemerintahan berlangsung, seperti pemerintahan pusat di ibu kota Negara dan pemerintah daerah dalam yurisdiksi nasional. Istilah ini juga mencakup institusi atau lembaga yang menjalankan pemerintahan, seperti departemen, dinas, dan badan. Ketiga, pemerintah merujuk pada individu yang memegang jabatan pemerintahan, baik yang dipilih secara publik maupun diangkat. Keempat, istilah pemerintah mengacu pada bentuk, metode, atau sistem pemerintahan dalam suatu masyarakat, termasuk struktur, pengelolaan badan pemerintah, serta hubungan antara penguasa dan rakyat. Sistem pemerintahan menentukan cara interaksi antar cabang kekuasaan dalam pengelolaan negara.

Pemerintahan merupakan gejala yang lebih umum dibandingkan terminologi pemerintah itu sendiri. Pemerintahan menunjukkan pada aktivitas kekuasaan dalam berbagai ranah publik. Ia tidak saja merujuk pada pemerintah itu sendiri namun berkaitan pula pada aktivitas dalam berbagai konteks kelembagaan dengan tujuan mengarahkan, mengendalikan, mengatur semua hal yang berkaitan dengan ranah publik seperti kepentingan warga negara, pemilik suara maupun para pekerja (Muhadam, 2014).

Mewujudkan masyarakat yang sehat adalah harapan setiap pemerintah, yang berfungsi sebagai fasilitator bagi masyarakat. Dengan demikian, kesehatan menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mencapai berbagai program pembangunan, sebagai langkah untuk membangun masyarakat yang sehat baik secara fisik dan mental. Oleh karena itu, masalah tidak terpenuhinya stok kantong darah di Kota Jambi merupakan tanggung jawab pemerintah Kota Jambi melalui RSUD dan UDD PMI Kota Jambi. Berangkat dari hal tersebut, koordinasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pelayanan darah dan pemunahan darah di Kota Jambi, maka teori yang digunakan oleh penulis adalah teori “Koordinasi”.

1.5.1 Konsep Koordinasi

Dalam sebuah organisasi, setiap pemimpin mengoordinasikan kegiatan kepada anggota organisasi untuk menyelesaikan tugas. Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas, komunikasi yang tepat, dan pembagian pekerjaan yang baik oleh manajer, setiap individu bawahan akan mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan wewenang yang diterima. Tanpa adanya koordinasi, suatu tujuan tidak akan tercapai. Menurut Lembaga Administrasi Negara Republik

Indonesia (1997), koordinasi dalam pemerintahan pada dasarnya adalah upaya untuk mengintegrasikan dan menyelaraskan berbagai kepentingan dan kegiatan yang saling berkaitan, serta mengatur gerak, langkah, dan waktunya untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama. Koordinasi ini harus dilakukan sejak tahap perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan pengendalian. Dalam konteks pembangunan, koordinasi perlu diterapkan mulai dari antar bagian proyek, program, sektor, sub-sektor, hingga antar bidang (Mali & Yoakim, (2019). Usman menyatakan bahwa koordinasi adalah proses mengintegrasikan kegiatan-kegiatan terpisah agar tujuan dapat dicapai dengan efisien dan efektif. Sutisna menjelaskan bahwa koordinasi adalah tahap untuk menyatukan berbagai bagian dari orang lain serta sumber daya lainnya guna mencapai tujuan yang telah di tentukan (Evi Priyanti, 2021).

Koordinasi adalah proses mengembangkan dan memelihara hubungan yang baik anantara kegiatan fisik dan kegiatan rohaniah. Menurut Leonard, koordinasi secara luas diartikan sebagai “penyesuaian diri dari masing-masing bagian serta usaha untuk menggerakkan dan mengoperasikan bagian-bagian tersebut pada waktu yang tepat sehingga setiap bagian dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap hasil keseluruhan”. Menurut G.R Terry, koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan (Hasibuan, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh (James A.F. Stoner & Charles Wankel, 2006), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen penting yang mempengaruhi koordinasi, yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan kunci koordinasi yang efektif, karena secara langsung koordinasi itu bergantung pada perolehan, transmisi, dan pengolahan informasi. Komunikasi yang baik memastikan bahwa informasi dapat mengalir dengan lancar di antara individu atau unit dalam suatu instansi atau organisasi, sehingga mendorong tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks koordinasi antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk: 1) Menyampaikan kebutuhan darah secara *real-time* antara rumah sakit dan UDD PMI Kota Jambi. 2) Melaporkan stok darah yang tersedia agar distribusi dapat diatur dengan efisien. 3) Mengatasi hambatan operasional, seperti keterlambatan distribusi atau kendala dalam penyimpanan darah. 4) Memastikan kolaborasi antarunit dalam menangani kondisi darurat. Koordinasi yang buruk dapat mengakibatkan keterlambatan informasi, miskomunikasi, atau bahkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pasien.

b. Kerja Sama

Kerja sama merupakan kunci koordinasi yang efektif karena koordinasi adalah suatu usaha kerja sama, karena itu kerja sama merupakan syarat mutlak terselenggaranya koordinasi dengan baik dan efektif. Kerja sama menjadi landasan untuk menyatukan berbagai pihak yang terlibat dalam organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama. Kerja sama menjadi sangat penting untuk memberikan

pelayanan darah yang tepat waktu, aman, dan berkualitas bagi masyarakat. Akan hal tersebut, kerja sama memainkan peran penting koordinasi antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi seperti:

- a) RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi perlu bekerja sama untuk memastikan kebutuhan darah pasien dapat terpenuhi tanpa keterlambatan.
- b) Kolaborasi dalam situasi darurat. Dalam kasus bencana atau kecelakaan massal, kerja sama yang kuat memungkinkan penanganan yang cepat dan tepat.
- c) Peningkatan layanan. Kerja sama dapat meningkatkan kualitas pelayanan.
- d) Pemecahan masalah. Dengan kerja sama, kendala seperti keterbatasan stok darah atau hambatan logistik dapat diatasi secara kolektif.

c. Sinkronisasi

Sinkronisasi adalah proses pengaturan jalannya beberapa proses pada saat yang bersamaan, mengacu pada penyelarasan aktivitas, waktu, dan sumber daya agar setiap bagian dalam organisasi dapat bekerja secara harmonis. Sinkronisasi memainkan peran yang penting, seperti: sinkronisasi kebutuhan darah dengan stok darah yang tersedia, RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi perlu menyampaikan kebutuhan darah secara teratur dan tepat waktu kepada UDD PMI Kota Jambi agar stok darah yang tersedia dapat memenuhi permintaan. Distribusi darah harus disinkronkan dengan jadwal dan kapasitas rumah sakit agar tidak terjadi keterlambatan dalam pelayanan terhadap pasien.

d. Integrasi

Integrasi atau kesatuan tindakan juga merupakan dimensi kunci dari koordinasi yang efektif karena akan menciptakan adanya keserasian didalam mencapai hasil bersama. Integritas sebagai proses penyatuan berbagai aktivitas, fungsi, dan unit dalam organisasi agar dapat bekerja secara selaras. Peran integrasi dalam koordinasi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi, yakni:

- a) Integritas data dan informasi. RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi perlu memiliki sistem informasi yang terhubung untuk memantau kebutuhan darah, stok yang tersedia, dan distribusi secara real-time.
- b) Penyatuan prosedur operasional. Prosedur pengambilan, penyimpanan, dan pendistribusian darah harus terintegrasi untuk menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian proses.
- c) Keselarasan tujuan. RSUD H. Abdul Manap dan UDD PMI Kota Jambi harus memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pelayanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan darah pasien.

Integrasi yang baik akan memastikan kelancaran pelayanan dan penyediaan darah, mengurangi resiko kesalahan operasional, serta meningkatkan efisiensi kerja. (Handyaningrat dan Soewarno, 2004) menekankan bahwa efektivitas koordinasi dapat diukur melalui lima indikator, yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor fundamental koordinasi yang efektif.

Dalam konteks ini, komunikasi mencakup:

- a) Informasi: Keberadaan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Informasi yang dibagikan harus mencakup data tentang persediaan darah, jumlah, kondisi, dan kebutuhan pasien.
- b) Alur informasi: Alur informasi mengacu pada bagaimana informasi tersebut disebarluaskan di antara para pihak yang terlibat. Alur informasi yang baik memastikan bahwa semua pihak memiliki akses yang sama terhadap informasi yang diperlukan, menghindari miskomunikasi, dan mempercepat proses koordinasi.
- c) Pemanfaatan teknologi informasi: Teknologi informasi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Misalnya, menggunakan sistem manajemen informasi berbasis web atau aplikasi untuk berbagi data real-time tentang pelayanan darah dan ketersediaan darah serta memastikan semua pihak terlibat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat.

2. Kesadaran Pentingnya Koordinasi

Kesadaran tentang pentingnya koordinas menentukan bagaimana sikap pihak memahami perannya dan tanggung jawabnya dalam upaya bersama.

Mencakup:

- a) Tingkat pengetahuan pelaksana: Menunjukkan sejauh mana individu yang terlibat dalam penanganan stok darah yang kurang, pentingnya koordinasi dan bagaimana melakukannya secara efektif. Pengetahuan ini melibatkan pemahaman terhadap prosedur, tujuan, dan manfaat koordinasi.
- b) Tingkat keselarasan: Keselarasan antara tujuan, strategi, dan tindakan dari berbagai pihak yang terlibat. Ini memastikan bahwa pihak bergerak ke arah yang sama dan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

3. Kompetensi Partisipan

Kompetensi dari individu yang terlibat dalam proses koordinasi sangat mempengaruhi efektivitasnya. Kompetensi ini mencakup:

- a) Ada tidaknya pejabat yang berwenang terlibat: Pejabat yang berwenang perlu terlibat dalam proses koordinasi untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki dukungan dan wewenang yang diperlukan untuk pelaksanaan.
- b) Ada tidaknya ahli di bidang pembangunan: Kehadiran ahli dalam bidang memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil didasarkan pada pengetahuan dan keahlian yang relevan, sehingga meningkatkan efektivitas intervensi.

4. Kesepakatan, Komitmen, Sanksi, dan Insentif

Faktor ini mencakup bagaimana komitmen, kesepakatan, Sanksi dan insentif mempengaruhi koordinasi:

- a) Kesepakatan: Adanya kesepakatan yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat mengenai tujuan, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus

diambil. Kesepakatan ini memastikan bahwa semua pihak berada pada halaman yang sama.

- b) Pelaksanaan Kegiatan: Implementasi dari kegiatan yang disepakati merupakan indikasi bahwa koordinasi berjalan dengan baik. Ini melibatkan tindakan konkrit yang diambil berdasarkan rencana yang telah dibuat.
- c) Sanksi: keberadaan sanksi bagi pihak yang tidak memenuhi kewajiban mereka dapat meningkatkan komitmen dan disiplin dalam koordinasi.
- d) Insentif: Insentif dapat memotivasi partisipasi aktif dan komitmen dari pihak-pihak yang terlibat. Insentif bisa berupa penghargaan atau keuntungan lain yang didapat ketika tugas dan tanggung jawab dalam koordinasi dipenuhi dengan baik.

5. Kontinuitas Perencanaan

Kontinuitas dalam perencanaan menunjukkan bahwa koordinasi bukanlah aktivitas satu kali, tetapi proses berkelanjutan. Melibatkan:

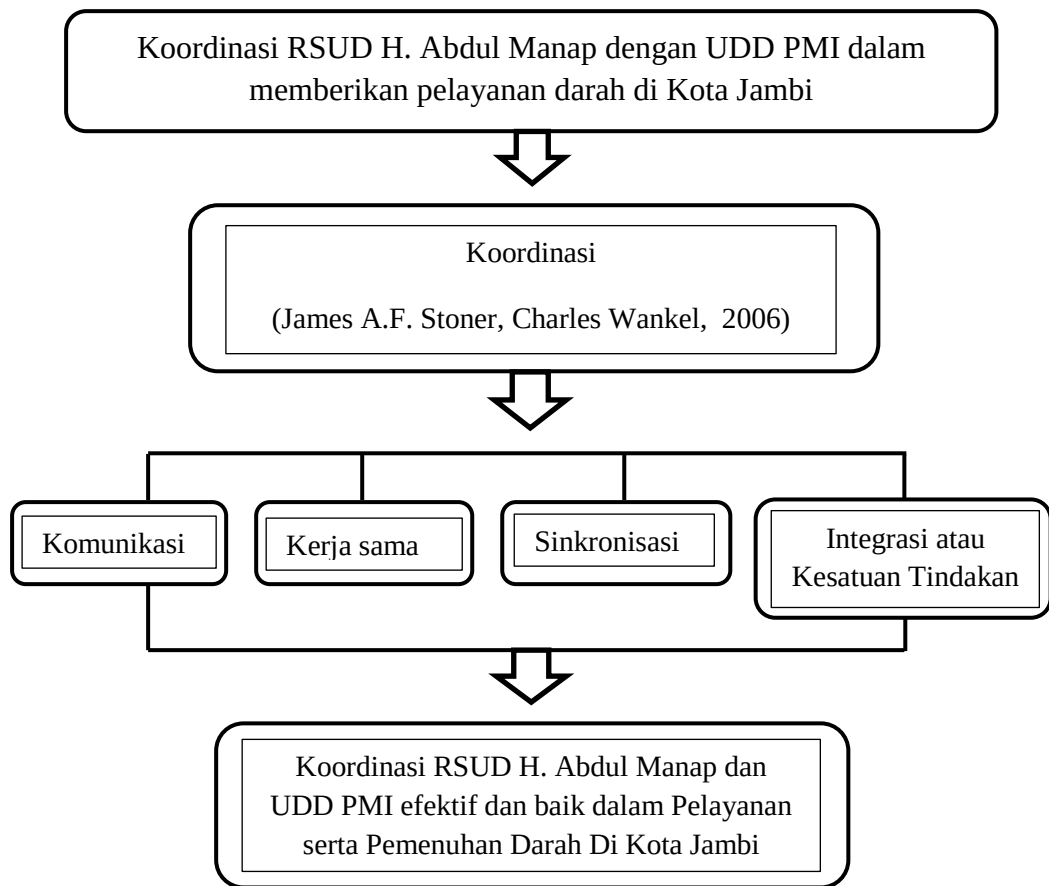
- a) Umpan Balik: Memberikan dan menerima umpan balik secara berkelanjutan sangat penting untuk menilai efektivitas koordinasi dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Umpan balik dari lapangan, baik dari UDD PMI Kota Jambi, rumah sakit, dan masyarakat sendiri, sangat penting dalam menilai keberhasilan upaya penanganan.
- b) Perubahan Terhadap Hasil Kesepakatan: Kemampuan untuk melakukan perubahan terhadap kesepakatan yang telah dibuat berdasarkan umpan balik dan evaluasi terus-menerus memastikan bahwa koordinasi tetap relevan dan responsive terhadap kondisi dan kebutuhan yang berubah.

Menurut Handoko, koordinasi yang efektif dalam organisasi memberikan beberapa manfaat (Antonius, 2019), antara lain:

1. Koordinasi membantu menghindari perasaan terpisah antara satuan-satuan organisasi atau antara pejabat dalam organisasi.
2. Koordinasi mencegah munculnya pendapat atau perasaan bahwa satuan organisasi atau pejabat tertentu lebih penting dari yang lain.
3. Koordinasi mengurangi kemungkinan munculnya konflik antara bagian-bagian dalam organisasi.
4. Koordinasi mencegah terjadinya kekosongan dalam pelaksanaan suatu aktivitas di dalam organisasi.
5. Koordinasi meningkatkan kesadaran di antara para pegawai untuk saling membantu.

Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Stoner untuk melihat koordinasi yang dilakukan RSUD H. Abdul Manap dan UDD PMI Kota Jambi dalam pelayanan darah. Dalam menilai efektivitas koordinasi yang dilakukan dapat diukur melalui lima indikator yang di kemukakan Handayani-grat dan Soewarno (2004) dalam bukunya yang berjudul “Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional”.

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

Di kota Jambi masalah pelayanan darah harus menjadi perhatian serius karena jumlah kantong darah dan pendonor yang sangat sedikit. Upaya koordinasi telah dilakukan, namun belum mencapai yang diharapkan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya donor darah dan sarana serta prasarana yang kurang memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya sosialisasi dan ajakan donor darah di setiap wilayah Kota Jambi dan SDM minim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan koordinasi dan mengidentifikasi akar masalah dengan lebih baik serta merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dengan detail semua data dan keadaan yang terkait dengan subjek dan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis dan dibandingkan dengan situasi yang sedang berlangsung saat ini. Penelitian ini memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dan menyajikan informasi terkini yang dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diterapkan pada berbagai permasalahan yang relevan (Moeleong, 2006).

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dengan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan sulit dilakukan jika hanya diukur dengan angka saja, maka dari itu pemilihan jenis penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai koordinasi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi dalam memberikan pelayanan darah.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi dan Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kota Jambi. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti didasarkan bahwa koordinasi yang dilakukan dalam mengatasi masalah pelayanan darah di Kota Jambi memerlukan data-data dari Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi dan Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kota Jambi untuk mengetahui koordinasi yang sudah dilakukan atau yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1.7.3 Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus untuk memahami koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi.

1.7.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari kedua tipe sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Secara umum, data yang dipakai dalam studi ini dapat diperoleh dari:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi verbal atau perilaku yang dapat diamati. Informasi ini bersifat langsung diperoleh oleh peneliti dan dapat dipercaya. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara (Cresswell, 2012). Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan observasi penelitian. Wawancara dilakukan bersama tujuh informan yang mewakili

RSUD H. Abdul Manap dan UDD PMI terkait koordinasi dalam pelayanan darah di Kota Jambi serta keluarga pasien yang melakukan permintaan darah. Juga observasi lapangan yang peneliti lakukan untuk melihat dan menganalisis data hasil wawancara dengan fakta yang dilihat secara langsung di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang telah diperoleh dari peneliti sebelumnya dan menjadi penunjang untuk data primer. Sumber data sekunder melibatkan bahan-bahan kepustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang dapat diakses melalui internet. Data sekunder dipakai untuk memperkuat dan menambah informasi dari data primer yang telah terkumpul (Cresswell, 2012). Adapun data yang berhasil peneliti kumpulkan adalah buku Profil RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2024, buku Profil UDD PMI Kota Jambi tahun 2024, *Memorandum of Understanding (MoU)* atau Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi dalam pelayanan darah, dan formulir permintaan darah, serta foto dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Orang yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah mereka yang mampu menyampaikan keterangan mengenai keadaan yang diteliti disebut sebagai informan. Mereka memiliki pemahaman faktual terkait masalah yang dikaji serta konteks yang berkaitan dengan penelitian tersebut (Cresswell, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan siapa yang akan menjadi sumber agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui informan tersebut. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu untuk mendapatkan dari sumber yang relevan (Moeleong, 2006).

Informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian diberikan oleh informan penelitian. Informan penelitian adalah individu yang memahami masalah yang akan diteliti, agar proses pengambilan data berjalan dengan baik, maka peneliti membutuhkan beberapa informan supaya objek pada penelitian ini dapat ditelusuri. Penelitian ini menggunakan tujuh informan yang berasal dari RSUD H. Abdul Manap dan UDD PMI Kota Jambi serta masyarakat untuk mendapatkan data terkait koordinasi dalam pelayanan darah di Kota Jambi. Beberapa Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ibu Santy Kurifan selaku Kasi Penunjang Medis RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, yang bertanggung terhadap koordinasi yang dilakukan antara RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan UDD PMI Kota Jambi. Sehingga dapat memberikan gambaran tentang koordinasi pelayanan darah di Kota Jambi.
2. Ibu Herpia Neli selaku Kepala Laboratorium RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, yang berperan penting dalam pelayanan darah, ia memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi laboratorium rumah sakit. Dia juga memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang dihadapi, serta akses ke data

dan informasi internal rumah sakit yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian.

3. dr. Refy Nur Otharina selaku Manajer Kualitas UDD PMI Kota Jambi, yang berperan penting dalam koordinasi yang dilakukan dan pelayanan darah kepada masyarakat. Ia memimpin, mengatur dan mengawasi setiap pelayanan darah yang dilakukan. Dia juga memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang dihadapi, serta akses ke data dan informasi internal UDD PMI Kota Jambi yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian.
4. Bapak Sauf Irfan selaku Staf Humas RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi, sebagai pemberi dan penyedia informasi rumah sakit yang dibutuhkan.
5. Bapak Gani Saputra, S.E. selaku Humas UDD PMI Kota Jambi, sebagai pemberi dan penyedia informasi UDD PMI Kota Jambi yang dibutuhkan.
6. Ibu Dwi Putri Mandasari, Amd.Kes. selaku Kabag Pengelolaan Donor UDD PMI Kota Jambi, sebagai pemberi layanan darah secara langsung kepada masyarakat.
7. Bapak Syamsul, S.Pd, Gr selaku keluarga pasien yang pernah melakukan proses permintaan dan pengambilan darah dari RSUD H. Abdul Manap ke UDD PMI Kota Jambi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis dapat melakukan beberapa hal seperti wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan sebagai upaya menggali informasi dan memperoleh data yang

dapat digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti:

1) Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode perolehan data yang melibatkan pertanyaan langsung yang diajukan secara tatap muka oleh pewawancara kepada responden. Teknik ini difokuskan pada suatu masalah tertentu, dan tanggapan yang disampaikan oleh responden akan ditulis atau direkam oleh pewawancara. Pertanyaan yang disiapkan untuk pewawancara telah disusun, dalam hal ini peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui informasi yang dibutuhkan akan diperoleh (Murdiyanto, 2020). Peneliti melakukan wawancara selama empat hari pada tanggal 17 April, 25 April, 16 Mei, dan 15 Juni 2025. Penelitian dimulai pada tanggal 17 April mewawancarai dr. Refy Nur Octharina selaku Manajer Kualitas UDD PMI Kota Jambi selama 18 menit, Bapak Gani Saputra, S.E. selaku Humas UDD PMI Kota Jambi, dan Ibu Dwi Putri Mandasari, Amd.Kes. selaku Kabag Pengelolaan Donor UDD PMI Kota Jambi terkait koordinasi dengan RSUD H. Abdul Manap dalam Pelayanan darah. Wawancara dengan pihak RSUD H. Abdul Manap dilakukan pada tanggal 25 April 2025, bersama informan Ibu Santy Kurifan selaku Kasi Penunjang Medis RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi dan Bapak Sauf Irfan selaku Staf Humas RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi. Wawancara selanjutnya pada tanggal 16 Mei 2025 dengan Ibu Herpia Neli selaku Kepala Laboratorium RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi terkait koordinasi dengan UDD PMI

Kota Jambi dalam pelayanan darah. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 dengan keluarga pasien Bapak Syamsul, S.Pd, Gr yang pernah melakukan proses permintaan dan pengambilan darah dari rumah sakit ke UDD PMI Kota Jambi untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari hasil wawancara kedua instansi tersebut. Dalam proses wawancara ini tidak ada kendala serius yang menghambat proses pengambilan data.

2) Observasi

Observasi merupakan keterampilan penting dalam pengumpulan data. Ketika observasi dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dengan baik, dan dilakukan dengan control yang baik, maka hal tersebut dapat memastikan validitas, reliabilitas, dan verifikasi dari data yang dikumpulkan (Moleong, 2006). Selain itu observasi mampu menghasilkan data yang lebih autentik dan kontekstual, yang sulit diperoleh hanya melalui kuesioner. Hal ini dapat memperkuat validitas data atau temuan penelitian. Peneliti melakukan Observasi selama 2 hari pada tanggal 16-17 Mei 2025, mulai dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Observasi yang peneliti lakukan dimulai pada tanggal 16 Mei 2025, peneliti membaca secara langsung salinan MoU tahun 2024 yang masih berlaku sampai saat ini untuk melihat apa saja isi yang tercantum dalam perjanjian tersebut, juga meminta lembar formulir permintaan darah pasien kepada UDD PMI Kota Jambi. Setelah itu, pada tanggal 17 Mei 2025 peneliti memohon kepada rumah sakit agar dapat

secara langsung mengikuti proses pengambilan darah pasien dari rumah sakit mengambil formulir permintaan darah dan keluarga pasien mengisi data secara *real* dan sesuai kebutuhan. Setelah itu, keluarga pasien mengantarkan formulir tersebut ke UDD PMI Kota Jambi untuk melakukan verifikasi data oleh petugas dan menunggu darah diproses, ketika darah telah di proses selama 2-3 jam kantong darah akan diberikan kepada keluarga pasien. Keluarga pasien akan membawa kembali kantong darah yang sudah diproses ke RSUD H. Abdul Manap dan memberikan kepada perawat ruangan untuk ditransfusikan kepada pasien. Hasil observasi tersebut digunakan untuk memvalidasi temuan yang ditemukan dilapangan dan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kedua belah pihak tersebut. Dalam proses observasi ini tidak ada kendala serius yang menghambat proses pengamatan peneliti dilapangan.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dan informasi melalui buku, arsip-arsip, dokumen, gambar, audio rekorder dan video yang dapat mendukung penelitian (Ika & Lenaini, 2021). Dokumentasi yang berhasil di dapatkan pada penelitian ini berupa *hard file* MoU tahun 2024, foto lembar formulir permintaan darah RSUD H. Abdul Manap ke UDD PMI Kota Jambi, dan foto saat peneliti melakukan wawancara bersama informan atau narasumber.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Haburmen terdapat empat aktivitas yang harus dikerjakan sampai tuntas dalam proses menganalisis data (Salim & Syahrur, 2012), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan saat wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terdiri dari 2 bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

2. Reduksi Data

Reduksi data menjadi langkah awal yang esensial dalam pencarian tema dan pola yang relevan untuk fokus penelitian. Pencatatan, merangkum, dan pemilihan informasi yang krusial menjadi prioritas dalam proses reduksi ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih terarah dan jelas terkait isu yang tengah diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang perlu dipelajari lebih lanjut dalam pelayanan darah khususnya persediaan darah di Kota Jambi.

Data yang telah direduksi akan menjadi landasan kuat untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan informasi tambahan yang lebih relevan. Langkah ini akan mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang koordinasi yang terjadi antara RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI Kota Jambi.

3. Penyajian Data

Penyajian data memiliki beragam bentuk untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik serta perencanaan langkah selanjutnya. Selain menggunakan teks naratif yang menjelaskan secara rinci tentang dinamika koordinasi, data juga disajikan dalam bentuk grafik, matriks, jaringan (*network*), dan chart. Penyajian data dalam berbagai bentuk ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan memudahkan penulis dalam memahami dinamika koordinasi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap akhir penelitian melibatkan penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian. Namun, kesimpulan ini tetap terbuka untuk perkembangan lebih lanjut karena penelitian belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang ada dilapangan.

Proses analisis data penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara dengan tujuh narasumber yang mewakili tiap-tiap instansi dan keluarga pasien yang mengambil darah. Proses wawancara dan pengambilan data dimulai dari tahap administrasi, dimana penulis mengajukan surat mohon pengambilan data atau penelitian dari jurusan ke RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dan UDD PMI Kota Jambi pada tanggal 14 April 2025, setelah surat diproses dan disposisi disetujui maka peneliti melakukan pengambilan data. Peneliti melakukan observasi lapangan di RSUD H. Abdul

Manap dan UDD PMI Kota Jambi dalam pelayanan darah kepada masyarakat khususnya di Kota Jambi. Juga melakukan dokumentasi yang sekiranya data tersebut perlu untuk memperkuat fakta dilapangan.

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara dikategorisasikan sesuai dengan indikator penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang lebih terarah dan jelas terkait isu yang tengah diteliti, serta sebagai landasan kuat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi tambahan yang lebih relevan. Berikutnya peneliti menyajikan data tersebut menggunakan teks naratif yang menjelaskan secara rinci tentang dinamika koordinasi pelayanan darah di Kota Jambi, data juga disajikan dalam bentuk tabel dan dokumentasi. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan pengolahan data yang di peroleh.

1.7.8 Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan suatu pendekatan validitas atau keakuratan data penelitian yang diperoleh dengan menerapkan metode atau variasi. Triangulasi dipahami sebagai metode pengumpulan data yang mengkombinasikan beberapa teknik dan sumber data yang sudah tersedia. Melalui triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitasnya, dengan memeriksa keandalan data dari berbagai sumber. Ada empat jenis triangulasi (Fiantika et al, 2022), yaitu:

- a) Triangulasi Data, yang berarti memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam satu penelitian.

- b) Triangulasi Penelitian, yang berarti melibatkan berbagai peneliti dari disiplin ilmu yang bervariasi dalam sebuah penelitian.
- c) Triangulasi Teori, yang berarti menggunakan berbagai perspektif untuk menginterpretasikan satu kumpulan data.
- d) Triangulasi Metodologis, yang berarti menerapkan beberapa pendekatan metodologis dalam penafsiran satu set data.

Berdasarkan teknik triangulasi data yang telah disebutkan, untuk menjamin keabsahan dan validitas hasil penelitian yang diperoleh di lapangan terkait koordinasi RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam memberikan pelayanan darah di Kota Jambi, peneliti menggunakan metode triangulasi teori. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji temuan lapangan melalui dua pendekatan teori yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu pertama teori koordinasi dari James A.F Stoner dan Charles Wankel (2006) digunakan untuk menganalisis proses koordinasi dari sisi mekanisme dan struktur kerja sama, melalui empat indikator utama komunikasi, kerja sama, sinkronisasi, dan integrasi. Teori ini membantu peneliti menilai bagaimana koordinasi secara teknis yang dilakukan oleh RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI Kota Jambi dalam menjalankan pelayanan darah.

Kedua, teori efektivitas koordinasi dari Handayani-grat dan Soewarno (2004) digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas koordinasi yang terjadi, berdasarkan lima indikator yaitu komunikasi, kesadaran pentingnya koordinasi, kompetensi partisipan, kesepakatan, komitmen, dan insentif, serta kontinuitas perencanaan. Teori ini memperluas analisis dengan menilai kualitas

dan keberlanjutan koordinasi dari perspektif kelembagaan dan perilaku organisasi. Proses triangulasi teori ini dilakukan oleh peneliti mulai dari mengidentifikasi temuan empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan dengan masing-masing indikator dari kedua teori tersebut. Peneliti mengevaluasi kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan, baik dalam aspek pelaksanaan teknis maupun efektivitas kinerja dan manajemen. Ketika terdapat perbedaan, peneliti menyusun sintesis untuk menjelaskan secara menyeluruh kondisi koordinasi antara RSUD H. Abdul Manap dengan UDD PMI dalam menjalankan pelayanan darah di Kota Jambi. Penggunaan dua teori untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda, baik dari struktur koordinasi maupun efektivitas pelaksanaannya. Memperkuat validitas analisis dan interpretasi, karena tidak bergantung pada satu teori saja. Menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang koordinasi dalam pelayanan darah di Kota Jambi.